

Ideologi Maskulinitas Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Tahun 2022

Ghifran Muhammad Baghiz^{1*}
Pujiyanto²

^{1,2} Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No.5 Kota Malang, 65145, Indonesia
¹ghifran728@gmail.com, ²pujiyanto.fs@um.ac.id

***Penulis Korespondensi:**
Ghifran Muhammad Baghiz
ghifran728@gmail.com

Abstrak

Media seperti film digunakan sebagai gambaran realitas kejadian pada kehidupan nyata seperti menyampaikan pesan melalui tokoh. “Ngeri-Ngeri Sedap” menjadi film yang menceritakan Pak Domu dan keluarganya yang berlatar belakang Suku Batak dimana mereka melalui beberapa konflik. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan purposive sampling sebanyak 8 sampel scene dari total populasi 129 scene mewakili alur cerita secara menyeluruh. metode pengumpulan data berupa studi dokumen sebagai data primer dan data sekunder yaitu studi pengamatan langsung, studi wawancara mendalam, serta studi kepustakaan. Triangulasi data sumber dari tiga narasumber ahli dilakukan untuk mendapatkan kevalidasian hasil penelitian. Analisis semiotika John Fiske (level realitas, level representatif, dan level ideologi) digunakan untuk mendapatkan bentuk maskulinitas pada Pak Domu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada level realitas khususnya kode perilaku, gesture, ekspresi dan cara bicara Pak Domu dengan level representasi kode kamera, cahaya, penyuntingan, musik dan sound, merekonstruksi kode ideologi oposisi biner gender dari feminitas yang identik dengan ketergantungan, lemah, subjektif, mudah terpengaruh, emosional, irasional, tidak logis, dan kegiatan indoor atau domestik. Temuan penelitian didapatkan bahwa ideologi maskulinitas lebih menonjol pada tokoh utama dengan indikator kekuatan relasional, dihormati, pengontrolan emosi, menghindari feminisme, ketangguhan/kekerasan fisik, kemandirian, dan berani mengambil resiko.

Kata Kunci: Film Ngeri-Ngeri Sedap; Ideologi Maskulinitas; Semiotika John Fiske

Abstract

Media such as films are used to depict the reality of events in real life, such as conveying messages through characters. “Ngeri-Ngeri Sedap” is a film that tells the story of Pak Domu and his family from a Batak tribe background where they go through several conflicts. This research uses a descriptive-qualitative research method using purposive sampling of 8 scene samples from a total population of 129 scenes representing the storyline. Data collection methods include document studies as primary data and secondary data, namely direct observation studies, in-depth interview studies, and literature studies. Triangulation of source data from three expert sources was carried out to obtain validation. John Fiske's semiotic analysis (reality level, representative level, and ideology level) is used to obtain the form of masculinity in Pak Domu. The results of this research show that at the reality level, especially Pak Domu's codes of behavior, gesture, expression and way of speaking, with the representation level of camera, light, editing, music and sound codes, reconstruct the gender binary opposition ideology code of femininity which describe with dependency, weakness, subjectiveness, easily influenced, emotional, irrational, illogical, and indoor or domestic activities. The research result is found that masculinity ideology more prominent in the main character with indicators of relational power, being respected, control of emotionality, primacy of avoiding femininity, physical toughness/violence, self-reliance, and risk-taking.

Keywords: John Fiske Semiotics; Masculinity Ideology; Ngeri-Ngeri Sedap Movie

1. Pendahuluan

Film memiliki pengertian yaitu “... adalah media yang menggabungkan unsur audio dan visual berdasarkan asas sinematografi ...” [1]. Unsur-unsur yang melekat sebagai dasar dari sebuah film seperti ide cerita, latar, alur cerita, dan watak yang dimiliki oleh peran tokoh-tokoh di dalamnya [2]. Sutradara berperan dalam menciptakan sebuah karakter tokoh bersumber dari ide imajinatif nya yang merepresentasikan dari kehidupan nyata seseorang. Pesan yang kuat dan memiliki pengaruh

besar kepada penonton dihasilkan oleh penggambaran perwatakan tokoh yang kuat [3]. Salah satu film yang memiliki pesan yang kuat adalah film "Ngeri-Ngeri Sedap" yang dirilis pada tahun 2022 dengan latar Suku Batak di dalamnya.

Film ini mendapatkan banyak penghargaan di tahun 2022 seperti *Indonesian Movie Actors Award 2022*, Piala Maya 2023, Festival Film Bandung 2022, Festival Film Wartawan Indonesia 2023. tidak hanya nasional, film Ngeri-Ngeri Sedap sempat ditunjuk sebagai perwakilan di Academy Awards atau Oscars untuk kategori International Feature Film bersama 15 negara lainnya [4]. Pencapaian film ini berhasil masuk ke dalam *Box Office* dengan jumlah penonton hingga turun layar sebanyak 2.642.957 Juta serta termasuk ke dalam 15 film terlaris di Indonesia [4]. Film Ngeri-Ngeri Sedap mengangkat latar masyarakat Suku Batak yang tidak hanya membedakan manusia berdasarkan gender secara bentuk jasmaniah namun perbedaan dalam pengaruh kehidupan bermasyarakat [5].

Pandangan Suku Batak tersebut melahirkan maskulinitas serta feminitas. Maskulinitas menurut Davies menjadi sebuah properti tatanan dari kemasyarakatan yang terbentuk [5]. budaya batak yang melekat pada film ini menciptakan tokoh dengan karakter berdasarkan realitas, bagaimana seorang lelaki menjadi lebih diharapkan dalam keberlangsungan masyarakat suku dibandingkan perempuan.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bagaimana "Ngeri-Ngeri Sedap" mengangkat sebuah realitas masyarakat yang patriarki sehingga menciptakan ideologi maskulinitas di pemeran utama (Pak Domu) dengan teori pendekatan semiotika John Fiske yang terdiri dari level realita, level representatif, dan level ideologi [6], [7]. Beberapa penelitian terdahulu digunakan seperti karya ilmiah berjudul "Representasi Feminisme Dalam Serial Film the Queen's Gambit (Analisis Semiotika John Fiske) Tahun 2022" oleh Alvian Ramadana, "Representasi Feminitas dan Maskulinitas Dalam Film "27 Steps of May" oleh Rista Ihwany di tahun 2022, dan "Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt Dalam Film "THE INTERN" oleh Eryca Septiya Ningrum tahun 2022 digunakan sebagai referensi penelitian ini terutama dalam tahapan awal hingga penemuan penelitian.

Film menjadi media yang ditujukan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Tidak hanya menjadi sebuah karya seni, namun menjadi sebuah komunikator dan komunikasi dalam praktiknya. Walaupun memiliki kemiripan dengan televisi secara bentuk audio visual, namun berbeda pada cara produksi serta penyampaian pesan pada film [2].

Unsur-unsur film perlu dipertimbangkan agar mendukung tujuannya mengungkap sebuah realitas. Unsur-unsur tersebut adalah unsur naratif (tokoh, tema, konflik, latar tempat, dan latar waktu), unsur teknis film (setting, kostum, tata rias, pencahayaan, dan pemain), unsur sinematografi (ukuran gambar, angle kamera, dan pergerakan kamera), unsur editing, dan unsur musik atau suara [2], [8].

Salah satu realitas yang dapat diangkat bersinggungan dengan ideologi. Dalam buku *The Concept of ideology* karya Larrain menyebutkan bahwa "*ideology as a set of beliefs*" [9], dimana bahwa dalam komunitas atau individu masyarakat pasti memiliki sebuah kepercayaan tersendiri dalam memandang atau mengenal hal yang dianggap bernilai dan sehingga menjadi kekuatan atau prinsip tersendiri bagi perilaku komunitas, kelompok, dan individu. Hubungan antar manusia yang menandakan kekuasaan sebuah golongan masyarakat salah satunya gender. Kontruksi sosial ini membentuk sistem klasifikasi gender berupa maskulinitas dan feminitas yang mengacu pada atribut emosional dan sosial. Ideologi gender memiliki berbagai fungsi yaitu sebagai konsensus bersama, dapat menjadi pertentangan yang menimbulkan terbentuknya sebuah hegemoni gender, sebagai pemanfaatan kekuasaan, dan mengoperasikan berbagai ideologi yang dominan [9], [10].

Ideologi memiliki banyak jenis salah satunya maskulinitas yang saat ini menggunakan ukuran standar untuk menilai sejauh mana maskulinitas ter praktikan secara masyarakat tradisional. Seperti yang dijelaskan dalam buku "*The Psychology of Men and Masculinities*" terdapat kumpulan karya, teori, metode penelitian, atau praktik (*Canon*) yang dianggap mendasar. Dapat dijadikan parameter indikator maskulinitas dengan karakteristik *relation power* (kekuatan relasional), *importance of*

work/ breadwinning (pentingnya pekerjaan), *being respected* (dihormati), *primacy of avoiding femininity* (menghindari sifat feminim), *control of emotionality* (pengontrolan emosi), *toughness/self-reliance* (ketangguhan/ kemandirian), *physical toughness/violence* (ketangguhan fiksi/kekerasan), *risk-taking* (menggambil resiko), *heterosexuality, heterosexism* [11].

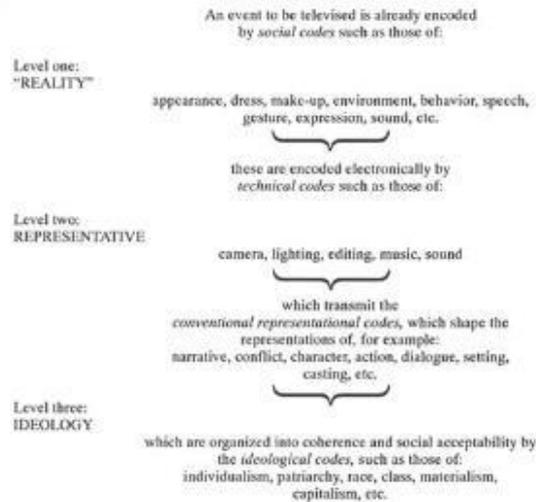
2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif. Pengkajian ini dilakukan secara mendalam tanpa adanya aspek statistic dan perhitungan. Tujuan penelitian ini untuk memahami sebuah fenomena atau gejala sosial yang lebih fokus pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang diamati dibandingkan merincikan menjadi sebuah variabel yang mengikat satu sama lain [12], [13]. Cara penyampaian hasil penelitian dilakukan dengan bentuk deskriptif dimana berlandaskan pada filsafat *pospositivism*. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik John Fiske yang memiliki tiga level diantaranya level realitas, level representative, dan level ideologi [6], [7].

Semiotik dipakai untuk menganalisis karena memiliki ikatan dengan bahasa serta sebuah budaya [14], [15] dan turut memberikan ruang dalam melakukan interpretasi maskulinitas terhadap karakter atau adegan yang dilakukan pada tokoh utama film "Ngeri-Ngeri Sedap" lebih luas. Penelitian kualitatif ini menggunakan batasan penelitian dengan sampel penelitian syang dipilih dari populasi 129 scene dipersempit menjadi 66 scene yang melibatkan Pak Domu lalu digunakan *purposive sampling* menyesuaikan pada alur cerita orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda didapatkan 8 sampel *scene* yang digunakan pada penelitian ini. Objek pada Pak Domu pada batasan temporal film "Ngeri-Ngeri Sedap" disertai batasan spasial yang dipilih sejumlah 8 scene.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode teknik seperti studi dokumen untuk mengumpulkan data primer berupa Film Ngeri-Ngeri Sedap yang dapat diakses melalui www.Netflix.com. Pada data sekunder menggunakan studi pengamatan pada objek penelitian tokoh utama Pak Domu pada adegan yang sudah ditentukan, lalu studi wawancara mendalam dilakukan dengan instrument pertanyaan kepada narasumber DOP film Ngeri-Ngeri Sedap yaitu Bapak Padri Nadeak, I.C.S., lalu ahli semiotika Ibu Dr. Irma Damajanti, S.Sn., M.Sn. serta Bapak Dr. Acep Iwan Saidi, S.S., M.Hum. , dan ahli ideologi gender Bapak Dr. Henri Shalahuddin.

Pada pengumpulan data sekunder lainnya menggunakan studi kepustakaan dengan menggunakan Fiske dengan judul *Television Culture* Tahun 1987, Thomas dan Bennet dengan judul *The Psychology of Men and Masculinities* tahun 2012, Eagleton dengan judul *Ideology an Introduction* tahun 1991, Fiske dengan judul Pengantar Ilmu Komunikasi tahun 2012, dan Ali dengan judul Pengantar Teori Film tahun 2020. Nantinya setelah data terkumpul digabungkan dengan triangulasi data akan dilakukan analisis data dengan menyusun secara sistematis yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data. Setelah tersusun secara sistematis, reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal yang penting berkaitan dengan topik penelitian yang nantinya akan disajikan dalam bentuk naratif yang berhubungan antar kategori, bagan, dan sejenisnya. Setelah data disajikan dilakukan analisis dengan pendekatan teori semiotika John Fiske bertumpu pada buku *television code* [6], [7] berikut ini:



Gambar 1. Level semiotika John Fiske (code of television) [6]

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan level tanda milik John Fiske yaitu tanda realitas berperan sebagai sistem pemaknaan tingkat pertama lalu level representasi sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua, dan diakhiri dengan level ideologi di Tingkat terakhir [6]. Level realitas merupakan makna yang terlihat ditandakan secara realita dengan kode-kode sosial, sedangkan level representasi lebih menampilkan tanda secara kode teknis (*Encode electronically*). Setelah dianalisis maka dilakukan pembahasan secara keseluruhan dengan pembuktian maskulinitas Pak Domu dalam film dengan tahapan pengambilan kesimpulan.

3. Hasil

Tabel 1. Informasi Film Ngeri-Ngeri Sedap. [15]

Judul Film	Ngeri-Ngeri Sedap
Sutradara	Bene Dion
Penulis Skenario	Bene Dion
Pemeran	- Arswendy Beningswara - Tika Panggabean - Boris Bokir
Genre Family-Drama
Durasi	1 jam 35 menit
Tanggal rilis	2 Juni 2022
Negara	Indonesia
Bahasa	Indonesia, Batak
Rating IMDB	8/10

Film ini disutradarai oleh Bene Dionysius Rajagukguk. Latar terbuatnya film Ngeri-Ngeri Sedap berasal dari keresahan Bene Dion selaku sutradara dalam mengangkat keresahan-keresahan permasalahan keluarga Suku Batak yang terpaut dengan aturan adat yang mengikat. Bene Dion mengatakan bahwasanya menciptakan film Ngeri-Ngeri Sedap dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan budaya dan orisinalitas sebuah realitas. Film Ngeri-Ngeri sedap menceritakan tentang sepasang suami istri melakukan sandiwara perceraian untuk mendorong anak-anak dewasa mereka yang merantau untuk kembali ke kampung halaman [16]. Mak Domu merasakan keresahan yang sama dengan anak-anaknya terhadap sifat Pak Domu yang kolot dan dominan sehingga membatasi pergerakan dan hak mereka Sandiwara perceraian perlahan terbongkar sendiri dan memicu konflik yang mengakibatkan keluarga Pak Domu hancur, namun atas kerendahan hati Pak Domu untuk merubah dirinya mengubah kondisi keluarganya yang di ambang kehancuran kembali harmonis dan bersatu kembali [16].

Masyarakat Suku Batak sangat menonjolkan kedudukan gender laki-laki dibandingkan dengan perempuan terutama dalam berbagai bidang di kehidupan bermasyarakat [17]. Dapat terlihat dari sistem kekerabatan yang dianut oleh suku batak berupa patrilineal dimana garis keturunan ditentukan atau diatur oleh pihak laki-laki (ayah atau bapak), hal ini berkaitan dengan prinsip suku batak yang digunakan dengan konsep tiga tungku sejarangan (Dongan Sabutuha, Hula-hula, Boru) atau disebut Dalihan Natolu [17]. Pada bawah ini adalah data yang didapatkan oleh peneliti melalui interpretasi dari delapan scene film "Ngeri-Ngeri Sedap":

Tabel 2. Interpretasi Dokumen Delapan Sampel Scene Film "Ngeri-Ngeri Sedap"

Shot Scene	Sinopsis Scene
	<p>Pak Domu bersedia untuk menutupi kekurangan biaya acara adat sebesar 50 juta. Di scene ini Pak Domu memiliki perselisihan dengan Mak Domu dalam mengambil keputusan, pada rapat ini pun terlihat lelaki lebih aktif, walaupun di sekitarnya banyak perempuan yang hadir namun cenderung pasif.</p>
	<p>Pada scene ini Pak Domu dan Mak Domu membahas keresahan nya akan anak-anaknya yang tidak akan pulang untuk menghadiri pesta opung nya sehingga dia menyuruh istri nya untuk meminta anak-anaknya pulang.</p>
	<p>Pada scene ini Pak Domu bertemu untuk pertama kalinya dengan anak-anaknya (Domu, Gabe, dan Sahat) setelah sekian lama. Pertemuan yang sangat canggung dengan perilaku Pak Domu yang sarkas dan dingin ketika menyapa anak-anak mereka yang baru datang.</p>
	<p>Scene ini menceritakan Pak Domu dan keluarganya sampai rumah, namun mereka melihat ada opung yang bertemu membuat mereka khawatir terdengar nya permasalahan yang sedang mereka hadapi.</p>
	<p>Pada Scene ini terjadi puncak konflik dimana Pak Domu dan anak-anaknya mencurahkan hati dengan berargumen satu sama lain tentang tidak menuruti keinginan Pak Domu selama ini.</p>
	<p>Scene yang memperlihatkan bagaimana seluruh anggota keluarga Pak Domu merasa tidak dihargai dan tidak dipedulikan karena ambisi serta ego Pak Domu selama ini. Disini Pak Domu memilih untuk meninggalkan keluarganya yang dipenuhi kesedihan serta emosi.</p>



Pada Scene ini memperlihatkan Pak Domu yang melakukan refleksi diri serta merenungi hal yang sudah terjadi dimana dirinya sadar bahwa ambisi yang selama ini dia ingin kan hanya menyakiti keluarganya.



Pada scene ini Pak Domu bersama keluarganya kembali bersatu dengan menyantap hidangan di ruang makan dengan akrab serta penuh kebahagiaan, setelah Pak Domu menurunkan ego dan merendahkan hatinya.

Interpretasi scene di atas memiliki beragam tanda dalam unsur film yang dapat digali dalam penelitian ini. Tanda tersebut dapat ditemukan melalui analisis semiotika salah satunya milik John Fiske yang melalui 3 proses level diantaranya [6], [6]:

1. Level Realita: tanda atau kode yang ditunjukkan oleh kode sosial seperti penampilan, kostum, riasan, lingkungan (*environment*), perilaku, dialog, gesture tubuh, dan ekspresi. Tahapan pertama ini menunjukkan secara objektif bagaimana kode sosial dilakukan secara eksplisit oleh subjek penelitian.
2. Level Representatif: kode yang ditunjukkan secara teknis sebagai penguat dari realitas pada kode sosial sebelumnya. Berfokus pada pengambilan kamera, penyuntingan, pencahayaan, music, dan suara.
3. Level Ideologi: kode yang dihasilkan ketika kode sosial dan teknis film sudah ditemukan, sehingga dapat direkonstruksi menjadi sebuah kode ideologis secara implisit menjadi bentuk simbol seperti individualisme, patriarki, maskulinitas, feminisme, ras, kelas, kapitalisme, liberalism, dan ideologi lainnya.

Ketiga level semiotika John Fiske tersebut menjadi formulasi yang mengikat bagaimana analisis pada penelitian ini diterapkan ke 8 sampel scene yang sudah ditentukan untuk menggali kemungkinan-kemungkinan besar makna maskulinitas pada film "Ngeri-Ngeri Sedap" yang berfokus pada subjek Pak Domu sebagai karakter utama.

4. Pembahasan

Pada bagian pembahasan, peneliti menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan apa yang telah diketahui, menjelaskan pemahaman baru terhadap masalah setelah mempertimbangkan hasil penelitian. Pembahasan berisi refleksi peneliti berdasarkan tinjauan pustaka/penelitian terdahulu, yang menunjukkan perbedaan/persamaan dengan hasil analisis peneliti. peneliti harus menghubungkan temuan/hasil penelitian mereka dengan pengamatan atau hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan persamaan dan mendiskusikan perbedaan. Pembahasan harus fokus pada tujuan penelitian/menjawab pertanyaan penelitian. Tidak perlu membahasnya secara panjang lebar dan berulang-ulang.

Tabel 3. Seseorang Pria Harus Mengejar Apa Yang Diinginkannya, Meskipun Menyakiti Orang Lain & Mengambil Resiko Berbahaya Membantu Pria Membuktikan Diri.

Shot Scene	
	
Scene 1 (00:10:34-00:11:00)	
Kode Realitas	Perilaku, gaya bicara, gesture, ekspresi.
Kode Representatif	Kamera, dan pencahayaan,

Scene satu tersebut menampilkan rapat besar keluarga Pak Domu untuk membahas tentang menutupi kekurangan biaya acara adat *sulang-sulang pahompu* yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Ketiga level semiotika John Fiske pada *scene* pertama ini, level realitas memperlihatkan bagaimana kode perilaku Pak Domu yang mengajukan diri untuk menutupi kekurangan biaya acara adat tanpa mendiskusikan dengan istrinya, kode gaya bicara yang sopan, lembut, dan tegas ketika berbicara dengan Bapak Uda karena kedudukannya lebih tinggi. Kode gesture Pak Domu menunjukkan ketenangan dirinya ketika mengambil keputusan, namun menunjukkan gesture agresif dan intimidatif kepada Mak Domu ketika Pak Domu sudah mengambil keputusan.

Pada Level Representatif di *scene* ini memperlihatkan bagaimana kode teknis film mendukung kode sosial yang sudah dijelaskan pada level realita, diantaranya pengambilan *medium shot*, *long shot*, *two shot* dan *over shoulder shot* sebagai tujuan melihat aksi dan reaksi Pak Domu dengan peran sekitar. Pengambilan gambar ini menonjolkan Pak Domu menjadi *center of attention* sebagai bentuk dominansi dalam keluarganya. Pencahayaan memperlihatkan pak Domu yang lebih terang dibandingkan peran sekitar lainnya hal ini menunjukkan peran penting sosok Pak Domu. Pada level ideologi *scene* ini menunjukkan maskulinitas yang berakar pada patriarki yang oposisi biner dimana lelaki lebih tinggi (superior, rela berkorban dan dominan) [18] dibandingkan perempuan pada tatanan masyarakat, sehingga perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang cukup penting, maskulinitas ini termasuk dalam indikator maskulin Thomas dan Bennet [11] yaitu *relation power* dan *risk taking* dengan penjabaran seseorang pria harus mengejar apapun yang diinginkannya walaupun menyakiti orang lain dan megambil resiko membantu pria membuktikan diri.

Tabel 4. Dalam Sebuah Keluarga, Keinginan Seorang Ayah atau Suami Adalah Hukum Telak.

Shot Scene	
	
Scene 2 (00:12:09-00:13:08)	
Kode Realitas	Perilaku, gaya bicara, gesture, ekspresi.
Kode Representatif	Kamera dan sound.

Pada Scene 2 diceritakan Pak Domu dan Mak Domu yang sedang berbincang tentang kekesalan Mak Domu atas keputusan Pak Domu untuk menutupi biaya kekurangan acara adat, lalu membahas tentang bagaimana dapat memulangkan anak-anak mereka karena Pak Domu malu ketika anak-anak mereka tidak hadir di acara adat yang akan diadakan. Perempuan dalam film ini digambarkan menjadi seseorang yang inferior dan harus menuruti apapun perintah dari lelaki atau suami [18].

Semiotika John Fiske dalam film ini secara kuat memperkuat sifat maskulin dalam diri Pak Domu yang dilandaskan oleh patriarki dalam dirinya, level realitas perilaku Pak Domu untuk mendesak Mak Domu mengikuti keputusan yang dilakukan dirinya, kode gaya bicara dengan nada tinggi serta penuh tekanan kepada Mak Domu sebagai ancaman agar Mak Domu melakukan seluruh keinginan Pak Domu terutama memulangkan anak-anaknya untuk hadir dalam acara adat. Kode gesture pada Mak Domu yang menghindari kontak mata dan wajah dengan Pak Domu sebagai bentuk ketidaknyamanan karena kekesalan pada dirinya karena sarannya tidak akan didengar karena mengetahui Pak Domu yang egois. Kode ekspresi yang datar pada Pak Domu dengan sorotan mata serta kepala khususnya pada saat Pak Domu menolak minta maaf kepada anak-anaknya dengan tujuan menjaga harga dirinya (angkuh dan *emotionless*).

Pada level representatif mengandalkan pengambilan kamera dan suara, kode kamera memperlihatkan *longshot* yang simetris dengan komposisi salib disertai lukisan Yesus di latar *scene* sebagai bentuk makna hubungan vertikal dan horizontal. Kode suara yang menunjukkan Pak Domu dalam dialog yang angkuh dan superior terhadap Mak Domu maupun anak-anaknya. Level ideologi menunjukkan kecenderungan maskulinitas yang dipengaruhi patriarki serta diperlihatkan oleh Pak Domu dengan indikator *relation power* [11] sebagai seseorang yang superior, *emotionless*, angkuh, tidak peduli, egois, dan dominan dalam hubungan atau dapat dijelaskan bagaimana seseorang pria dalam keluarga dimana keinginan ayah atau suami adalah hukum telak [18].

Tabel 5. Dalam Sebuah Keluarga, Keinginan Seorang Ayah atau Suami Adalah Hukum Telak.

Shot Scene	
	
Scene 4 (00:47:15-00:47:30)	
Kode Realitas	Perilaku, background, gaya bicara gesture, ekspresi.
Kode Representatif	Kamera dan sound.

Pada scene keempat menceritakan ketika mereka sampai di rumah melihat opung nya menunggu di depan rumah Pak Domu. Disini Pak Domu memberikan kalimat imperatif kepada keluarganya.

Pada *scene* keempat ini secara umum level realitas, representatif, dan ideologi menunjukkan maskulinitas dari segi *relation power* sesuai indikator Thomas dan Bennet [11]. Level realita menunjukkan kode sosial berupa perilaku Pak Domu yang tegas menduduki hierarki tertinggi dalam keluarganya, *environment* yang memperlihatkan mobil dengan kaitan ruang privasi dan kedekatan satu sama lain bertolak belakang (paradoks) yang terjadi pada *scene* ini. Gesture yang cenderung menghindari tatapan, menghela nafas, menunjukkan superioritas Pak Domu, gaya bicara yang meninggi ketika memberikan perintah sebagai bentuk berkuasanya seorang bapak di keluarga. Ekspresi juga ditunjukkan oleh anggota keluarga yang segan, tidak nyaman, dan pasrah terhadap Pak Domu dimana paparan tersebut menunjukkan bagaimana Pak Domu yang maskulin. Level representatif yang turut mendukung kode sosial dengan pengambilan gambar posisi penumpang

yang sesuai dengan stereotype keluarga dengan Bapak yang berperan untuk mengatur walaupun tidak terlihat sama sekali [18]. *Longshot* digunakan untuk mendukung kode sosial tentang aksi dan reaksi satu sama lain terutama dengan perintah Pak Domu. Kode suara pada level *representative* memperlihatkan Pak Domu yang melontarkan kalimat imperatif kepada seluruh anggota keluarganya untuk tidak memberitahu masalah yang sedang dihadapi yaitu perceraian. Level realita dan *representative* menunjukkan simbolik bahwa level ideologi di scene ini menunjukkan Pak Domu yang tegas, superior, dan berkuasa di keluarganya hal ini merujuk pada indikator maskulinitas *relation power* [18] dimana seseorang pria khususnya ayah bila memiliki keinginan maka hukumnya telak harus dilakukan.

Tabel 6. *Pria Sejati Menyimpan Perasaan Mereka Untuk Diri Sendiri & Penting Bagi Pria Untuk Tidak Melakukan Aktivitas Yang Dianggap "Feminim".*

Shot Scene	
	
Scene 3 (00:33:57-00:34:38)	
Kode Realitas	Background, perilaku, gesture, ekspresi.
Kode Representatif	Kamera dan sound.

Pada scene ke-3 ini menceritakan pertama kalinya Pak Domu akhirnya bertemu dengan anak-anaknya setelah sekian lama, Domu, Gabe, dan Sahat menghampiri Pak Domu yang sedang melakukan aktivitas memberi pakan ternak babi, dengan tujuan menyapa bapak mereka. Secara keseluruhan level realitas memperlihatkan sebuah *environment* yang memiliki makna oposisi biner gender khususnya budaya patriarkal [18]. Kode perilaku dimana kecanggungan antara hubungan bapak dan anak dimana satu sama lain tidak nyaman seperti menyimpan rasa kesal dan benci satu sama lain tidak diekspresikan, lalu kode gesture yang menghindari kontak mata sekaligus tatapan wajah satu sama lain. Kode ekspresi keduanya yang *lack of expression* tidak berekspresi mengandalkan pandangan mata yang kaku.

Level representatif pada kode kamera yang menggunakan *group shot* pada scene ini dengan menonjolkan ukuran Pak Domu yang lebih besar sebagai bentuk berkuasanya seseorang ayah. Pada dialog memperlihatkan karakteristik Bapak Domu yang menyindir secara halus dan eksplisit kepada anak-anaknya tentang ketaksesuaian anak-anaknya terhadap harapan bapaknya. Level ideologi pada scene ini memperlihatkan maskulinitas Pak Domu dengan indikator *control of emotionality*, *primacy of avoiding feminity*, dan *relation power* [11] pada sifat berkuasa, *lack of emotion*, superior, egois, rasional, menghindari hal-hal feminim, dan dominan [18]. Maskulinitas tersebut diperlihatkan dengan deskripsi bahwasanya seseorang pria menyimpan perasaan untuk mereka sendiri dan penting bagi dirinya untuk tidak melakukan aktivitas yang dianggap feminim.

Tabel 7. *Seorang Pria Harus Tangguh Secara Fisik, Meskipun Dia Tidak Berbadan Besar dan Jika Diserang, Dia Harus Melawan.*

Shot Scene



Scene 5 (01:22:09-01:24:30)

Kode Realitas Penampilan, background, perilaku, gaya bicara, dan gesture.

Kode Representatif Kamera, editing, dan sound.

Pada scene ke 5 ini menceritakan Pak Domu yang mengungkit permasalahan personal bersama anak-anaknya Domu, Gabe, Sahat karena tidak menjalankan kehidupan yang diharapkan oleh Pak Domu, dan terjadi adu argument satu sama lain. Keseluruhan level semiotika John Fiske di *scene* kelima ini level realita ditunjukkan oleh kode penampilan Pak Domu yang sangat marah karena anak-anaknya tidak mengikuti keinginannya dalam karir, pasangan hidup, dan hal lainnya yang tidak sesuai budaya batak. Perlawanan Pak Domu menghadapi anak-anaknya dengan tangguh, angkuh, dan keras kepala, mendorong kode perilaku pada Pak Domu dimana ketekunan prinsip akan anggapan argument paling benar diantara keluarganya sehingga menganggap anak-anaknya melawan dirinya. Kecenderungan nir empati, egois, merasa paling benar, nir simpati, dan paling berkuasa. Kode environment memperlihatkan transisi ruang makan dan ruang tamu yang menunjukkan perubahan suaranya ruang privasi menuju ruang publik khususnya pada ungkapan anak-anaknya yang awal tidak berani melawan argument Pak Domu hingga melawan karena dipendam nya dalam jangka waktu lama, disini anak-anak Pak Domu mengutarakan pendapat, kritik, dan ketidasepakatannya. Gaya bicara dan gesture di scene ini menunjukkan ketangguhan seorang Pak Domu dengan intonasi tinggi sekaligus berkancan pinggang menunjukkan betapa tangguh, dominan, superior, dan berkuasa Pak Domu walaupun secara fisik tidak terlalu besar [18].

Pada Level representatif kode kamera yang kebanyakan menggunakan *medium shot* serta *one take* selama 3 menit bertujuan memperlihatkan aksi reaksi Pak Domu dengan anak-anaknya yang saling melawan secara verbal satu sama lain. *Penyuntingan* yang tidak dilakukan dengan *shot* tanpa potongan untuk melibatkan penonton secara langsung dan natural. Kode suara pada *scene* ini menunjukkan sebuah dialog yang sangat patriarki dimana figure laki-laki yang berkuasa, merasa benar, keras kepala, egois, dan superior. Level ideologi menunjukkan indikator maskulinitas pada Pak Domu yaitu *physical toughness/violence* dan *relation power* [11], [18]. Dengan penjabaran bahwasanya seseorang pria harus berusaha tangguh secara fisik meskipun dia tidak berbadan besar, jika diserang harus melawan, dan keinginan seorang ayah yang hukumnya mutlak.

Tabel 8. Sifat Alami Pria Untuk Berdarah Dingin, Mengambil Keputusan Berdasarkan Kecerdasan, dan Seharusnya Menyembunyikan Emosi.

Shot Scene



Scene 6 (01:29:14-01:29:38)

Kode Realitas	Penampilan, background, perilaku, ekspresi dan gesture.
Kode Representatif	Kamera dan sound.

Pada bagian scene ke-6 ini menceritakan curahan hati para anggota keluarga Pak Domu selama ini merasa hidupnya selalu diatur sesuai ambisi Pak Domu. Dari penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa level realitas pada scene ini cenderung memperlihatkan kode sosial dengan penampilan Pak Domu yang seolah tidak peduli dengan keluarganya, lebih banyak diam dan mendengarkan memperlihatkan bahwa Pak Domu yang sangat mengandalkan rasionalitas dibandingkan perasaan emosi yang dia rasakan saat itu dalam menentukan sebuah keputusan solusi untuk menyelamatkan keluarganya yang di ambang kehancuran. Kode *environment* yang menggunakan teras rumah sebagai bentuk ruang sosial pertimbangan Pak Domu akan pandangan masyarakat yang lazim dalam budayanya, atau sederhananya bahwa Pak Domu lebih memedulikan citra dirinya sebagai kepala keluarganya dalam budaya batak. Perilaku Pak Domu yang banyak mendengarkan dibandingkan berbicara karena mengandalkan logika pada dirinya dibandingkan perasaan. Kode ekspresi dan gesture yang ditunjukkan Pak Domu yang *lack of emotion* dan tegas dengan meninggikan kepalanya, di sisi lain Mak Domu yang sangat ekspresif menunjukkan oposisi biner gender dimana perempuan lebih mengandalkan perasaan [18].

Level representatif pada kamera dengan *medium shot* dan *group shot* menempatkan Pak Domu lebih besar dibandingkan anggota keluarganya sebagai bentuk dominansi dengan ruangan yang terbagi menjadi dua antara Pak Domu dan keluarganya sebagai visualisasi bagaimana Pak Domu mempertimbangkan pilihan krusialnya dalam masalah namun Pak Domu tahu dirinya dalam keadaan penuh emosi ditakutkan tidak jernih dalam mengambil keputusan terhadap masalah yang sedang dihadapi. Kode suara mendorong bagaimana Pak Domu bersikap rasionalitas dalam mengambil keputusannya sehingga berhati-hati dan menghindari untuk sementara waktu sebagai bentuk menenangkan dirinya. Level ideologi menyiratkan sebuah maskulinitas dalam ideologi Pak Domu dengan sikapnya yang dingin serta mengandalkan kecerdasannya dibandingkan perasaan, maskulinitas ini termasuk dalam indikator *toughness/self-reliance* dan *control of emotionality* [11], [18] dengan penjabaran bahwa Sudah menjadi sifat alami seorang pria untuk berdarah dingin dan mengambil keputusan berdasarkan kecerdasan bukan emosi sehingga pilihan menyembunyikan emosinya adalah hal yang terbaik.

Tabel 8. Sifat Alami Pria Untuk Berdarah Dingin, Mengambil Keputusan Berdasarkan Kecerdasan, dan Seharusnya Menyembunyikan Emosi.

Shot Scene	
	
Scene 7 (01:36:04-01:36:33)	
Kode Realitas	Background, perilaku, dan ekspresi.
Kode Representatif	Kamera, pencahayaan, dan sound.

Scene ke-7 memperlihatkan Pak Domu setelah dia ditinggalkan oleh keluarganya dan mulai menjalani kehidupannya secara mandiri tanpa orang-orang kesayangannya. Pada scene ketujuh ini

secara keseluruhan tiga level semiotika John Fiske, level realitas menunjukkan Pak Domu yang menggunakan latar tempat lapo dan ruang makan, ekspresi Pak Domu yang datar dalam kesendiriannya tanpa ada keluarga di sekitarnya. Transisi kedua tempat tersebut menjadi bentuk refleksi diri seorang Pak Domu untuk sadar bahwa keluarganya jauh lebih penting dibandingkan apa yang dijadikan citra bapak atau ayah dalam pandangan masyarakat suku batak. Ekspresi yang datar menunjukkan Pak Domu yang banyak berpikir secara rasional untuk menemukan solusi yang dapat menyelamatkan keluarganya [18].

Level representatif menggunakan kode kamera dengan ukuran *long shot* dengan Pak Domu yang berada di *center* pengambilan gambar untuk memperlihatkan suasana yang sepi dalam keramaian maupun kesendiriannya dan berdampak pada lingkungan yang tidak terawat dan runyam. Kode musik berjudul “Uju Ningolukan Ma Nian” memiliki arti nasihat bahwa untuk berbuat baik kepada orang tua maupun sebaliknya. Lagu ini digunakan untuk mendukung kesedihan serta sisi lain Pak Domu yang inferior. Level ideologi pada scene ketujuh ini menunjukkan maskulinitas dalam ideologi Pak Domu yang lebih mengandalkan logika atau kecerdasannya dibandingkan perasaannya. Maskulinitas ini termasuk dalam indikator *toughness/self-reliance* [11] dengan pengukuran bahwa sudah umumnya bahwa seorang pria mengambil keputusan berdasarkan kecerdasannya bukan emosi sehingga lebih baik menyimpan emosi itu sendiri [18].

Tabel 9. Penting bagi seorang pria untuk mengambil risiko, bahkan jika dia mungkin terluka dan membuat dirinya dikagumi serta dihormati.

Shot Scene	
	
Kode Realitas	Penampilan, background, perilaku, dan gesture.
Kode Representatif	Kamera, musik dan sound.

Pada scene kedelapan menceritakan ketika Pak Domu akhirnya memutuskan untuk merendahkan hatinya untuk permintaan maaf atas perbuatannya yang sudah dilakukan selama ini kepada anak-anaknya dan Mak Domu. Secara keseluruhan level realitas pada scene delapan menunjukkan sebuah perubahan signifikan yang terjadi pada Pak Domu dalam aspek kode perilaku, penampilan, *environment*, ekspresi, dan gesture yang lebih rendah hati, humanis, dan akrab dengan anggota keluarganya penampilan yang lebih menerima rendah hati, serta lingkungan yang mengambil ruang makan sebagai ruang privasi menunjukkan simbol ruang makan yang semestinya dimana menjadi tempat bertukar pikiran pendapat satu sama lain. Kode ekspresi dan gesture yang diperlihatkan lebih bahagia walaupun ekspresi Pak Domu cenderung datar dan lebih rileks dibandingkan pada scene-scene sebelumnya.

Level representatif diperlihatkan pada kode kamera, pencahayaan, suara, dan musik mendukung perubahan maskulinitas pada aspek yang lebih *postmodernism*. Dari pengambilan gambar yang *group shot*, *two shot*, dan *eye bird view* menunjukkan sebuah filosofi pada proses ketika seseorang merendahkan hatinya maka akan mendapatkan timbal balik atau balasan yang positif yaitu keluarganya Pak Domu yang kembali utuh dan harmonis seperti yang diinginkan semua orang. Suara dialog pada percakapan satu sama lain yang lebih akrab dan hangat, kode pencahayaan yang lebih cerah dibandingkan sebelumnya, music Vicky Sianipar yang berjudul *Huta Namartuai* yang menceritakan tentang kerinduannya akan kampung halaman untuk mendukung suasana *scene*

kedelapan ini. Level ideologi memuat mainstream berupa *being respected* dan *risk taking* [11] tentang bagaimana seorang Pak Domu yang rela mengorbankan egois pada dirinya yang sebelumnya menunjukkan maskulinitas dalam konteks oposisi biner menjadi maskulinitas yang didasarkan pemikiran *postmodernism* pada maskulinitas yang humanis dan lebih terbuka terhadap seluruh anggota keluarganya. Indikator maskulinitas dapat ditunjukkan pada seseorang pria yang harus mengambil resiko walaupun melukai dirinya dan membuat dirinya dihormati [18].

5. Penutup

Dari pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pak Domu di "Ngeri-Ngeri Sedap" membuktikan ideologi maskulinitas dalam perannya. Dimulai dari level realitas maskulinitas dalam film Ngeri-Ngeri Sedap ditunjukkan dalam kode penampilan dan perilaku Pak Domu yang superior, mendominasi, tegas, rasional, otoriter, tidak berempati, tidak ekspresif, wilayah sosial, pusat di keluarga, dan memiliki kekuatan. Kode background yang menunjukkan ruang makan, tamu, teras, dan lapo, disertai kode gaya bicara yang selalu meninggi serta tegas dengan ekspresi yang datar lalu gesture tubuh yang tegap dengan kepala yang dongak [18].

Selain level realitas, level representatif maskulinitas tergambar dalam pengambilan kamera yang menggunakan medium shot, group shot, long shot, dan extreme long shot disertai posisi Pak Domu yang menjadi titik perhatian (*centered*). Lalu pencahayaan *key light* yang lebih menerangi Pak Domu serta kondisi sekitar ruangan, musik yang digunakan dengan judul Uju Ningolukan dan Huta Namartuai mengiringi disertai *sound* berupa dialog Pak Domu dengan pemeran lainnya yang ditunjukkan pada 8 sampel scene pada film "Ngeri-Ngeri Sedap" tersebut [18]. Kode teknis film di scene-scene tersebut mendukung bagaimana maskulinitas sepenuhnya tergambar pada Pak Domu secara eksplisit maupun implisit secara keseluruhan.

Dengan proses menerjemahkan kode sosial dan kode teknis film menghasilkan sebuah level Ideologi yang sekaligus temuan penelitian dimana diperlihatkan oleh Pak Domu adalah ideologi maskulinitas dengan Indikator maskulinitas ditunjukkan adalah *relation power, being respected, primacy of avoiding feminity, control of emotionality, toughness/self-reliance, physical toughness/violence, dan risk-taking*.

Penelitian ini jauh dari kata sempurna maka saran maupun kritik sangat diharapkan oleh peneliti. Beberapa saran diantaranya adalah penelitian ini dikaji kembali dengan teori semiotika pakar lainnya. Diharapkan dengan adanya penelitian mendorong intensitas penelitian semiotika film menjadi meningkat untuk menunjang referensi pengetahuan maupun sumber untuk penelitian yang akan datang.

Referensi

- [1] "Undang-Undang Republik Indonesia NO.8 Tahun 1992 tentang Perfilman." [Online]. Available: <https://www.kpi.go.id/download/regulasi/UU%20No.%208%20Tahun%201992%20tentang%20Perfilman.pdf>
- [2] Muhammad Ali Mursid Alfathoni and Muhammad Ali Mursid Alfathoni (penulis) Dani Manesah, *Pengantar teori film*. Sleman: Sleman : Deepublish, 2020.
- [3] D. H. Wikonanda, "Penggambaran Maskulinitas Pria dalam Film Indonesia (Analisis Isi Pada Film Catatan Si Boy, Ada Apa Dengan Cinta Dan Axelerate The Series episode The Finale)," 2017. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:198582814>
- [4]. "Raih 2.6 Juta Penonton, 'Ngeri-Ngeri Sedap' Tumbangkan Rekor Cek Toko Sebelah," KumparanHits. Accessed: Oct. 10, 2023. [Online]. Available: <https://kumparan.com/kumparanhits/raih-2-6-juta-penonton-nger-nger-sedap-tumbangkan-rekor-cek-toko-sebelah-1yOhwxbXjv>
- [5] H. Pardede, "Sociocultural values in 'umpama' of toba Batak / by Hilman Pardede," 1994.

- [6] John Fiske and Hapsari Dwiningtyas, *Pengantar ilmu komunikasi = Introduction to communication studies*. Jakarta: Jakarta: Rajawali, 2012.
- [7] J. A. Purba, *Shooting yang benar : jadikan video anda sekelas karya videografer profesional*. ANDI, 2013.
- [8] T. Eagleton, "Ideology: An Introduction," *Studies in East European Thought*, vol. 45, no. 3, 1991.
- [9] R. F. Levant and Y. J. Wong, Eds., *The psychology of men and masculinities*. Washington: American Psychological Association, 2017. doi: 10.1037/0000023-000.
- [10] A. Risi and Z. Zulkifli, "Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)," *MAVIS : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol. 4, no. 02, pp. 47–55, Sep. 2022, doi: 10.32664/mavis.v4i02.739.
- [11] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, 2017.
- [12] H.B. Sutopo, *Metodologi penelitian kualitatif: dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Surakarta: Univ. Sebelas Maret, 2006.
- [13] S. C. Hamel, *Semiotics: Theory and Applications*. in Languages and linguistics series. Nova Science Publishers, 2011. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=0sW9bwAACAAJ>
- [14] NAWIROH VERA and Risman Sikumbang, *Semiotika dalam riset komunikasi / Nawiroh Vera ; editor Risman Sikumbang*. Bogor: Bogor Ghalia Indonesia, 2014.
- [15] "Ngeri-Ngeri Sedap," IMDb. [Online]. Available: https://www.imdb.com/title/tt16266336/?ref_=nm_knf_t_1.
- [16] Dewi Atika Mayasari, "Review Film Ngeri-Ngeri Sedap: Kisah Keluarga Batak yang Kehilangan 'Rumah,'" Kumparan. Accessed: May 10, 2024. [Online]. Available: <https://kumparan.com/dewi-atika-mayasari/review-film-ngeri-ngeri-sedap-kisah-keluarga-batak-yang-kehilangan-rumah-1z3vxDztidO>
- [17] John Fiske, *Television Culture*. London, 1987.
- [18] Dwi Yuliyani, "Analisis Peran Ayah Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion (Kajian Semiotika)," Uin Raden Mas Said, 2023.